



JSP: Jurnal Studi Pesantren
diterbitkan oleh Prodi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
Vol. 3, No. 2, September 2023. Hal. 142 – 158
E-ISSN: 3062 – 6552
DOI: <https://10.59005/jsp.v2i2.523>

Elemen Keberagaman Pada Tradisi Kompolan Shalawat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat

Khairul Anwar^{*1}, Moh. Nihwan²

¹Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk

*email: khairulanwar@gmail.com

Article History

Submitted : 11-07-2023

Revised : 20-07-2023

Accepted : 25-08-2023

Published : 27-09-2023

Key Word:

Religious Elements

Environmental

Sustainability,

Social Solidarity

Abstract

This paper aims to explore the key dimensions of the Kompolan Shalawat Nariyah practice and its implications for the development of social solidarity among the Moncek Barat community. The study employs a qualitative research method to uncover the deeper meaning of this religious gathering, focusing on the symbolic and experiential aspects embedded in the tradition. The analysis is grounded in Emile Durkheim's theory of religious sociology and the religious dimension theory proposed by C. Y. Glock and R. Stark. The research reveals that Kompolan Shalawat Nariyah is not merely a ritual of prayer recitation, but a dynamic social practice encompassing five main dimensions: belief, ritual, religious experience, knowledge, and consequences. These dimensions significantly influence the psychological well-being of its members, fostering inner peace, spiritual focus, and increased devotion. Socially, the group cultivates a sense of collective religious consciousness, where shared sentiments lead to strong group cohesion. This solidarity extends beyond spiritual aspects, manifesting in mutual support and even economic cooperation, highlighting the group's role in strengthening communal bonds and resilience.

PENDAHULUAN

Tradisi membaca shalawat di kalangan umat Islam sudah menjadi bagian dari praktik keagamaan. Salah satu alasan pembacaan shalawat karena posisi dan peranan Nabi sebagai wasilah dan pemberi syafaat bagi umatnya, sebagaimana yang sudah berkembang sejak masa awal kenabian. Berbagai kemuliaan dan keistimewaan membaca shalawat yang diyakini sebagian umat Islam. Shalawat ditunjukkan kepada Rasulullah saw. sebagai bukti cinta dan hormat umat Islam dan menjadi ajaran dalam beragama.

Salah satu bentuk dari shalawat adalah shalawat Tafrijiyyah atau Nariyah. Adapun shalawat Nariyah juga disebut dengan shalawat Tafrijiyyah,

karena bagi pembacanya akan dikabulkan dan dihindarkan dari kesusahan, kesulitan, dan kebingungan. Selain disebut shalawat Tafrijiyyah juga dikenal dengan shalawat Kamilah karena seseorang yang membaca shalawat ini akan sempurna keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Juga dikenal dengan nama shalawat Nariyah, karena bisa menerangkan hati, sinar Ilahi akan masuk dalam jiwa, dan akan terhindar dari api neraka. Shalawat Nariyah disebut dengan shalawat Taziyyah, sebab orang yang membuat shalawat tersebut bernama Sayyid Ahmad Ibrahim At-Tazi, yang dilahirkan di Maroko. Sama dengan pendapat Mahbib Khoiron bahwa Shalawat Nariyah disebut dengan Taziyah atau Tafriziyyah yang berasal bukan dari Indonesia. Shalawat ini dikarang oleh ulama' besar yang berasal dari Maroko, Syekh Ahmad at-Tazi al-Maghribi (Maroko). Dan diamalkan dengan sanad muttashil oleh ulama'-ulama' di berbagai belahan dunia. Tak terkecuali Mufti Mesir Syekh Ali Jumah yang memperoleh sanad sempurna dari gurunya Syekh Abdullah al-Ghummar, beliau seorang ahli Hadits dari Maroko.

Keutamaan shalawat Nariyah banyak diungkap dalam beberapa studi baik yang terkait perilaku secara personal; kehidupan yang berkah dan Husnul Khotimah, maupun kehidupan secara sosial seperti membangun solidaritas termasuk memperbaiki secara moral masyarakat. Berbagai fakta tersebut menegaskan bahwa shalawat Nariyah mempunyai fungsi penting dalam keberagamaan masyarakat yang mengamalkannya. Ini juga sebagai penjelasan mengapa kemudian tradisi ini banyak berkembang dan marak di kalangan masyarakat muslim.

Terdapat beberapa kelompok di kalangan umat Islam di Nusantara tidak merespon shalawat Nariyah dengan baik. Bahkan ada yang memvonis bahwa pengamalan shalawat Nariyah termasuk melenceng dari ajaran Rasulullah alias bid'ah. Sebagian pendapat yang lain, menghakimi secara lebih ekstrem, yaitu syirik atau menyekutukan Allah. Ada yang mengatakan bid'ah berangkat dari alasan yang tidak jelas dalil dari Hadits dan ayat al-Qur'an secara spesifik tentang shalawat Nariyah. Sementara tuduhan syirik berasal dari analisa redaksi atau terjemahan shalawat yang sudah dinilai dari kemusyrikan. Ternyata orang yang memvonis terhadap redaksi shalawat pada shalawat Nariyah secara terjemahan mengandung pengakuan bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan yang hanya dimiliki Allah. Misalnya, menghilangkan

kesusahan, menghilangkan bencana, memenuhi kebutuhan dan mengabdikan keinginan serta do'a yang dilimpahkan kepada Allah.

Meskipun demikian fakta penolakan atau respons negatif terhadap shalawat Nariyah tidak menyurutkan gairah dikelompok masyarakat untuk mendirikan jamaah-jamaah shalawat tersebut. Sebagaimana pada masyarakat Moncek Barat, kondisi masyarakat yang sebelumnya kurang mempunyai perhatian terhadap perilaku yang terkait dengan amalan ibadah, seperti rendahnya kesadaran untuk Shalat berjamaah, perilaku remaja yang melanggar etika agama dan sosial seperti suka nongkrong dan membuat keresahan masyarakat, kurang peduli dengan sesama dan perilaku-prilaku yang kurang mencerminkan ajaran agama. Untuk mengatasi berbagai persoalan terkait rendahnya keberagamaan dengan cara membentuk kompolan atau semacam majlis taklim yang di isi dengan bacaan shalawat Nariyah. Upaya tersebut mendapat respon positif masyarakat sehingga aktivitas pembacaan shalawat berjalan secara rutin dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keagamaan dapat di stimulasi melalui komunitas sosial dalam bentuk kompolan pembacaan shalawat secara rutin. Kesadaran tersebut menjadi penting karena beragama tanpa diikuti dengan suatu keinginan yang datangnya dengan kemampuan sendiri akan berjalan secara efektif. Dengan alasan tersebut maka penulis merasa perlu dan urgen untuk membahas tentang elemen beragama pada tradisi shalawat Nariyah dalam membangun solidaritas masyarakat.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Dari beberapa aspek di atas, perlu dengan adanya tradisi tentunya berangkat dari kesadaran diri sendiri yang menjadi keberlangsungan sebuah tradisi. Dalam hal ini, masyarakat tentunya antusias untuk merawat tradisi yang disebut dengan rutinitas kompolan shalawat Nariyah yang sudah menjadi

kesepakatan bersama untuk dijadikan rutinitas masyarakat upaya dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat yang dilaksanakan secara rutin pada setiap bulan malam Jum'at.

Kajian terkait tradisi shalawat Nariyah yang berimplikasi terhadap perilaku masyarakat secara umum secara menarik ditilis oleh Ismail dkk Systematic Literature Review, *The Impact Of The Sholawat Nariyah Tradition In Indonesia On Changes In Community Social Behavior*. Namun tulisan ini tidak secara spesifik mengkaitkat dengan perilaku keagamaan. Secara spesifik shalawat nariyah juga dikaitkan dalam suatu budaya sebagaimana di tulis oleh Mohammad Isfironi: Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah dan Bule-Dhika; *Reproduksi Kebudayaan Pendalungan dalam Kontruksi Identitas di Situbondo*. Teori Konstruksi sosial Peter Berger digunakan untuk melihat identitas kultural yang ada pada komunitas shalawat nariyah.

Sedangkan kajian yang menjelaskan tentang tradisi agama dan solidaritas sosial sebagaimana tulisan M. Syafin Soulisa yang berjudul "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima" Meskipun terdapat kesamaan tema bahkan teori yang digunakan, tulisan ini tidak menganalisis elemen penting dalam tradisi tersebut sebagai kekuatan dari tradisi tersebut yang dijadikan pijakan dalam membangun solidaritas sosial. Dekian juga tulisan yang mengulas tentang Agama Dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY karya Mohammad Isfironi, tulisan ini lebih memfokuskan pada solidaritas mekanik dan solidaritas organic, termasuk juga membahas dimensi sinkretisme dalam tradisi tersebut. Selanjutnya artikel yang berjudul Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh oleh: Dara Fatia¹, dkk (2020) tulisan ini memotret persoalan yang kurang lebih dengan tulisan sebelumnya.

Beberapa artikel di atas mempunyai fokus yang sama tentang shalawat Nariyah dan solidaritas sosial, namun artikel-artikel tersebut tidak mengaitkan dimensi-dimensi keagamaan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sekilas tulisan-tulisan tersebut mempunyai kesamaan akan tetapi analisis teoritis yang lebih spesifik digunakan membedakan argumentasi atau alasan-alasan yang membedakan secara spesifik. Misalnya bagaimana sebuah tradisi mempunyai kekuatan-kekuatan pada elemen-elemen yang ada didalamnya. Dan bagaimana

unsur-unsur pada tradisi keagamaan yang membentuk sebuah solidaritas sosial.. Termasuk bahwa tradisi beragama bukan sekedar perilaku keagamaan yang personal akan tetapi terkait juga yang bersifat sosial atau interpersonal yaitu memperkuat solidaritas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menjadi pilihan tulisan ini karena berusaha menghadirkan realitas yang orisinal dalam aktivitas sebuah komunitas kompolan shalawat Nariyah yang dikaitkan dengan ruang kesadaran yang ada pada diri individu dalam komunitas tersebut. Untuk itu mengungkap sebuah makna dari kegiatan yang rutin dilakukan membutuhkan kehati-hatian dan kejelian dalam melihat fenomena ini. Disamping anggota dan pengurus komunitas ini sebagai sumber data, masyarakat sekitar yang merasakan dampak dari aktivitas komunitas ini juga menjadi sumber pendukung. Pengumpulan data yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan memberikan banyak informasi dan pemahaman tentang komunitas kompolan shalawat Nariyah. Ini diperoleh melalui keterlibatan langsung penulis dengan hadir 2 kali dalam kegiatan tersebut, mewawancarai sekitar 20 informan dari berbagai unsur, yang tidak kalah menariknya adalah melihat realitas diluar kegiatan kompolan tersebut. Dimana solidaritas terbentuk diantara mereka maupun dimasyarakat secara luas, aktivitas keagamaan yang bersifat personal maupun sosial mengalami peningkatan. Bahkan persoalan diluar keagamaan melalui interaksi antar individu mampu keluar dari persoalan ekonomi.

Analisis data menjadi bagian penting pemikiran Emiel Durkheim berkenaan dengan Dalam buku *The Elementaries Form of Religious Experiences* Durkheim. Dimana elemen-elemen dalam agama tidak hanya terkait manusia dengan tuhan akan tetapi juga menumbuhkan solidaritas antar manusia. Juga teori C. Y. Glock R. Strak Teori yang terkait religiuos dimation dalam diri manusia. Kedua teori tersebut digunakan sebagai alat analisis Setelah peneliti melakukan beberapa metode penelitian maka kemudian dilakukanlah analisis data dengan melalui beberapa tahap, yakni pengumpulan data dan klasifikasi data untuk kemudian direduksi dan dianalisis agar dapat disajikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Praktik Kompolan Shalawat Nariyah di Moncek Barat

Pelaksanaan Kompolan Shalawat Nariyah di Desa Moncek Barat bermula dari inisiatif KH. Kholil As'ad yang menyampaikan gagasan kepada Kepala Desa agar diselenggarakan secara rutin setiap malam Jumat Legi. Kompolan ini diikuti oleh warga lintas usia dengan tujuan mengajak masyarakat untuk lebih religius dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, keyakinan, maupun relasi sosial. Rutinitas pembacaan shalawat yang terstruktur ini membentuk pola interaksi keagamaan yang teratur dalam ruang sosial desa.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa warga mengungkapkan adanya perubahan cara beragama setelah mengikuti kompolan secara rutin. Seorang jamaah menyatakan:

“Sejak rutin ikut kompolan, saya merasa lebih ringan untuk shalat berjamaah di masjid, rasanya kalau tidak datang ke masjid seperti ada yang kurang.”

Informan lain menambahkan:

“Kalau dulu shalat jamaah kadang-kadang, sekarang lebih sering, puasa juga lebih terasa khusyuk karena sering diingatkan di kompolan.”

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan adanya peningkatan jumlah jamaah shalat berjamaah dan partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan lain setelah kompolan berjalan secara konsisten. Perubahan ini tampak pada dimensi keyakinan, praktik ibadah, dan akhlak keseharian yang lebih tertib dan komunikatif.

Ceramah sebagai Media Pemahaman Keagamaan

Kompolan Shalawat Nariyah tidak hanya berisi pembacaan shalawat, tetapi juga pengajian singkat dalam bentuk ceramah dan mau'izhah hasanah yang disampaikan secara bergantian oleh kiai, tokoh muda, dan tokoh masyarakat. Ceramah ini berfokus pada ajakan untuk mempertebal iman, memperbanyak shalawat kepada Rasulullah, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan ketaatan terhadap perintah Allah.

Seorang tokoh muda yang sering mengisi ceramah menjelaskan:

“Kami sengaja mengarahkan materi kepada anak-anak muda dan warga sini, supaya mereka tidak hanya datang baca shalawat, tapi juga paham kenapa harus iman, takwa, dan banyak bershalawat.”

Ketua kompolan juga menyampaikan:

“Lewat mau'izhah hasanah ini kami mengingatkan terus soal ibadah, puasa, akhlak, supaya warga sadar bahwa kebaikan itu harus dilakukan terus-menerus, bukan hanya ketika ada acara besar.”

Dari wawancara dengan beberapa jamaah, diketahui bahwa sebagian besar mengaku lebih mudah memahami ajaran agama karena penjelasan disampaikan dengan bahasa sehari-hari dan dikaitkan dengan persoalan konkret, seperti hubungan keluarga, pekerjaan, dan pergaulan di masyarakat.

Dimensi Keyakinan (Belief) Jamaah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keyakinan jamaah terhadap shalawat Nariyah terbentuk secara bertahap melalui rutinitas, bukan semata-mata sejak awal mengikuti kompolan. Seorang jamaah mengungkapkan:

“Awalnya ikut karena diajak tetangga, belum terlalu paham. Lama-lama merasa tenang, usaha juga seperti lebih lancar, jadi yakin ada berkah dari shalawat.”

Namun, tidak semua jamaah merasakan dampak yang sama. Seorang warga lain mengatakan:

“Saya biasa saja, tidak merasa ada perubahan besar, tapi senang ikut karena semua warga kumpul dan suasananya enak.”

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi keyakinan dalam kompolan bersifat subjektif dan beragam. Sebagian jamaah memaknai manfaat secara spiritual dan personal, seperti ketenangan batin dan keberkahan rezeki, sementara sebagian lainnya lebih menonjolkan motivasi sosial, yakni mengikuti karena dorongan kebersamaan.

Dimensi Ritual (Religious Practice)

Secara ritual, kompolan memiliki format yang relatif tetap: diawali dengan pembacaan surah Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi, leluhur, dan ahli kubur, kemudian dilanjutkan pembacaan Shalawat Nariyah dengan jumlah bacaan tertentu bagi setiap jamaah (sekitar 41 kali), disertai bacaan-bacaan lain, lalu ditutup dengan ceramah atau mau'izhah hasanah, dan sering kali dilanjutkan musyawarah singkat mengenai persoalan desa.

Seorang pengurus kompolan menjelaskan: "Jumlah 41 kali itu sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan kiai, katanya ada sanadnya dari guru-guru sebelumnya."

Pada bagian akhir, tuan rumah biasanya menyediakan hidangan sederhana yang dinikmati bersama, sehingga memperkuat suasana kebersamaan. Dari observasi, tampak bahwa rangkaian ritual ini memberikan ruang bagi jamaah untuk mengekspresikan kepatuhan kepada Allah sekaligus memperkuat ikatan sosial.

Dimensi Pengalaman Keagamaan (Religious Experience)

Pengalaman keagamaan jamaah terhadap kompolan sangat beragam. Seorang ibu rumah tangga menyampaikan: "Setelah kompolan, hati terasa lebih tenang. Kalau ada masalah di rumah, rasanya lebih sabar menjalaninya."

Seorang pedagang kecil menambahkan: "Saya merasa setelah rajin ikut, rezeki lebih berkah. Dagangan memang tidak selalu laris, tapi cukup untuk kebutuhan."

Di sisi lain, ada jamaah yang merasakan manfaat lebih pada sisi sosial:

"Kalau saya yang paling terasa itu bisa ketemu banyak orang, ngobrol, tukar cerita. Itu saja sudah bikin senang."

Data ini menunjukkan bahwa religious experience yang muncul tidak tunggal: ada yang bersifat spiritual-personal (ketenangan, kebahagiaan, rasa dekat kepada Allah) dan ada yang lebih menonjol pada dimensi sosial (rasa diterima, pertemuan, dan komunikasi).

Dimensi Pengetahuan Keagamaan (Religious Knowledge)

Melalui ceramah dan interaksi sosial dalam kompolan, jamaah memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan, baik terkait aqidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Seorang informan menyatakan: "Banyak ilmu yang saya dapat di kompolan, misalnya soal keutamaan shalat berjamaah, puasa sunnah, juga cara bersikap baik kepada tetangga."

Tokoh masyarakat yang sering memberi mau'izhah menyebutkan: "Kami sengaja menyisipkan materi tentang ilmu agama dan adab sosial, supaya warga tidak hanya rajin ritual, tapi juga paham bagaimana bersikap dalam masyarakat."

Pengamatan menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan keagamaan yang "penuh" dalam satu pekan memperkuat pola pembelajaran sosial di desa, sehingga pengetahuan agama tidak hanya diperoleh dari majelis formal, tetapi juga dari praktik komunal seperti kompolan.

Dimensi Konsekuensi Beragama: Psikologis, Sosial, dan Ekonomi

Dari sisi psikologis, beberapa jamaah mengaku lebih termotivasi untuk beribadah secara konsisten setelah aktif mengikuti kompolan. Seorang bapak menyampaikan: "Sekarang kalau azan, hati seperti terpanggil untuk segera ke masjid, dulu sering menunda."

Dari sisi sosial, solidaritas masyarakat tampak menguat melalui berbagai bentuk kepedulian: menjenguk tetangga yang sakit, membantu keluarga yang berduka, hingga gotong royong dalam berbagai kegiatan desa. Seorang tokoh lokal mengatakan: "Kalau ada jamaah yang kena musibah, jamaah lain cepat datang membantu. Mereka merasa sudah seperti keluarga sendiri karena sering kumpul di kompolan."

Dari observasi, juga tampak adanya dimensi ekonomi yang menyertai kegiatan, seperti iuran sukarela, arisan, dan praktik saling membantu dalam bentuk pinjaman atau dukungan usaha kecil, serta warga yang memanfaatkan momen kompolan untuk menjajakan dagangan sederhana. Meskipun tidak selalu dinarasikan secara eksplisit sebagai tujuan utama, dinamika ini menunjukkan bahwa kompolan juga menciptakan jaringan ekonomi kecil yang mendukung ketahanan sosial warga.

Pembahasan

Kompolan sebagai Praktik Keagamaan yang Fungsional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kompolan Shalawat Nariyah di Moncek Barat bukan sekadar forum pembacaan shalawat, melainkan praktik

keagamaan yang fungsional dalam membangun solidaritas sosial dan membentuk keberagaman warga secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat integrasi melalui ritual kolektif (Durkheim, 1995). Dalam setiap pertemuan, jamaah berkumpul, membaca shalawat, berdoa, mendengarkan ceramah, dan bersilaturahmi dalam suasana sakral; rangkaian ini menciptakan “*arus emosi bersama*” (*collective effervescence*) yang memperbarui kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan (Durkheim, 1995).

Secara empiris, keikutsertaan dalam kompolan berdampak pada meningkatnya partisipasi jamaah dalam shalat berjamaah, penguatan disiplin ibadah, serta menguatnya kepedulian sosial—misalnya kebiasaan menjenguk orang sakit atau membantu warga yang terkena musibah. Pola ini sejalan dengan temuan Collins (2004) bahwa ritual interaksi yang dilakukan secara berulang dapat menghasilkan rantai interaksi yang memupuk rasa kelekatan, kepercayaan, dan kewajiban moral di antara anggota kelompok. Penelitian-penelitian tentang majelis dzikir dan shalawat di Indonesia juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan kolektif berperan penting dalam membentuk solidaritas, gotong royong, dan kultur saling menolong di tengah masyarakat (Fauzi, 2015; Muzakki, 2017).

Dimensi Keberagaman Menurut Glock & Stark dalam Kompolan

Jika dianalisis menggunakan lima dimensi religiusitas Glock & Stark—keyakinan, praktik ritual, pengalaman keagamaan, pengetahuan, dan konsekuensi—praktik Kompolan Shalawat Nariyah memperlihatkan konfigurasi yang cukup utuh (Glock & Stark, 1965; Stark & Glock, 1968).

Dimensi keyakinan (*belief*) tampak dari pengakuan jamaah bahwa mereka semakin yakin akan keberkahan shalawat dan merasa lebih dekat kepada Allah setelah mengikuti kompolan secara rutin. Sebagian jamaah juga meyakini adanya dampak positif pada usaha dan kehidupan keluarga. Glock dan Stark menjelaskan bahwa dimensi keyakinan berkaitan dengan penerimaan individu terhadap kebenaran ajaran agama dan kepercayaannya bahwa agama relevan dan bermanfaat dalam kehidupan (Glock & Stark, 1965). Namun, temuan lapangan juga menunjukkan variasi: ada jamaah yang mengikuti kompolan karena dorongan sosial—“ikut karena semua warga ikut”—dan baru kemudian mengalami penguatan keyakinan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa keyakinan dapat terbentuk melalui partisipasi dalam praktik sosial, bukan hanya melalui proses kognitif individual.

Dimensi praktik ritual (*ritual practice*) tercermin dalam format kompolan yang terstruktur. Rangkaian kegiatan mulai dari pembacaan Al-Fātiḥah,

pembacaan Shalawat Nariyah sejumlah tertentu, doa, hingga ceramah dan jamuan makan merupakan bentuk ibadah kolektif yang diulang secara periodik. Menurut Glock dan Stark, dimensi ritual mencakup frekuensi dan bentuk partisipasi individu dalam ibadah yang diatur agama, baik formal maupun nonformal (Stark & Glock, 1968). Dalam konteks ini, kompolan memperluas ruang ritual di luar masjid dan musala, sehingga warga memiliki kanal tambahan untuk mengekspresikan ketaatan.

Dimensi pengalaman keagamaan (religious experience) tampak dari testimoni jamaah tentang ketenangan batin, rasa bahagia, dan perasaan “lebih ringan” menghadapi persoalan hidup setelah mengikuti kompolan. Pengalaman ini sesuai dengan definisi Glock & Stark yang menekankan adanya rasa kedekatan dengan Tuhan, rasa tertolong, dan pengalaman emosional lain yang terkait dengan aktivitas keagamaan (Glock & Stark, 1965). Menariknya, sebagian jamaah menyatakan bahwa pengalaman yang paling terasa adalah kebersamaan sosial—dapat bertemu, berbincang, dan saling menguatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan di kompolan bersifat *socially embedded*, di mana aspek spiritual dan sosial tidak terpisah, melainkan saling menguatkan.

Dimensi pengetahuan (religious knowledge) dibentuk melalui ceramah dan mau'izhah ḥasanah yang menyertai pembacaan shalawat. Kiai dan tokoh masyarakat menggunakan bahasa yang sederhana untuk menjelaskan ajaran tentang iman, ibadah, akhlak, dan etika bermasyarakat. Glock dan Stark menyebut bahwa dimensi ini berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap doktrin dan tradisi keagamaan (Stark & Glock, 1968). Penelitian Reitsma (2006) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keagamaan yang lebih tinggi berhubungan dengan konsistensi praktik ibadah dan partisipasi sosial. Dalam kompolan, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari ceramah formal, tetapi juga dari proses pembelajaran sosial—diskusi informal antarjamaah, tukar pengalaman, dan peneladanan sikap para tokoh.

Dimensi konsekuensi (consequences) tampak pada perubahan perilaku jamaah dalam konteks psikologis, moral, sosial, dan bahkan ekonomi. Secara psikologis, jamaah lebih termotivasi untuk menjaga ibadah dan merasa memiliki sandaran spiritual yang kuat. Secara moral dan sosial, mereka menunjukkan peningkatan kepedulian, kerelaan untuk membantu, dan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Glock dan Stark menempatkan dimensi ini sebagai hasil dari integrasi keempat dimensi sebelumnya: keyakinan, ritual, pengalaman, dan pengetahuan yang kemudian terwujud dalam tindakan nyata (Glock & Stark, 1965).

Solidaritas Sosial: Antara Budaya Lokal dan Penguatan Melalui Kompolan

Secara sosiologis, solidaritas sosial yang tampak di Moncek Barat tidak lahir semata-mata dari kompolan, tetapi juga berakar pada budaya lokal yang telah lama mengenal gotong royong, kerja bakti, dan adat saling membantu. Kompolan berperan sebagai penguat dan penyalur energi kolektif yang sudah ada, sejalan dengan bacaan mutakhir atas Durkheim yang menekankan bahwa ritual keagamaan modern sering kali merevitalisasi pola solidaritas tradisional (Durkheim, 1995; Collins, 2004).

Penelitian di berbagai komunitas Muslim Indonesia menunjukkan pola serupa: majelis dzikir, pengajian rutin, dan kelompok shalawat berperan sebagai ruang di mana solidaritas tradisional ditafsir ulang dan diperkuat dalam konteks kontemporer, misalnya dengan mengaitkan nilai gotong royong dengan isu kemiskinan, bencana, atau pendidikan (Fauzi, 2015; Muzakki, 2017). Dalam konteks ini, kompolan dapat dipahami sebagai bentuk *community structure* keagamaan yang menjaga kesinambungan antara identitas religius dan budaya lokal.

Implikasi Psikologis dan Ekonomi dari Praktik Keagamaan

Dari sisi psikologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Kompolan Shalawat Nariyah memberikan efek menenangkan dan menguatkan bagi sebagian besar jamaah. Mereka merasa lebih siap menghadapi kesulitan hidup dan memiliki komunitas yang bisa menjadi tempat berbagi. Studi-studi psikologi agama menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan kolektif berkorelasi dengan tingkat tekanan psikologis yang lebih rendah, rasa harapan yang lebih tinggi, dan kualitas hidup yang lebih baik (Koenig, 2012). Dengan demikian, kompolan berkontribusi pada *well-being* spiritual dan emosional warga.

Secara ekonomi, meskipun kompolan bukan dirancang sebagai program ekonomi, praktik seperti iuran sukarela, arisan, dukungan finansial bagi anggota yang mengalami kesulitan, dan aktivitas jual beli kecil di sekitar acara menunjukkan bahwa ada dimensi ekonomi yang mengiringi ritual keagamaan. Reitsma (2006) menunjukkan bahwa religiusitas, terutama dimensi konsekuensi, sering berkaitan dengan kedermawanan dan partisipasi dalam aktivitas amal. Weber (2002) juga menegaskan bahwa etika keagamaan dapat mempengaruhi etos kerja dan perilaku ekonomi. Dalam konteks Moncek Barat, nilai kepercayaan dan solidaritas yang ditumbuhkan melalui kompolan menjadi fondasi bagi praktik ekonomi berskala kecil yang berbasis kepercayaan (*trust*) dan saling mendukung.

Kontribusi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, Kompolan Shalawat Nariyah menawarkan beberapa pelajaran penting. Pertama, kompolan menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kegiatan komunal nonformal yang rutin, di mana unsur ritual, pengajaran, keteladanan, dan interaksi sosial saling menguatkan. Model ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai ruang belajar sepanjang hayat (Hidayat, 2018).

Kedua, kompolan menegaskan pentingnya kepemimpinan nilai (*value-based leadership*). Kiai dan tokoh lokal tidak hanya bertindak sebagai penceramah, tetapi juga sebagai manajer nilai yang mengelola materi, metode, dan suasana kegiatan. Konsistensi mereka dalam menghindari sikap memaksa dan lebih mengedepankan ajakan persuasif berkontribusi pada terbentuknya kesadaran beragama yang tumbuh dari dalam—agama diposisikan sebagai kebutuhan, bukan beban. Hal ini sejalan dengan temuan Suharto (2020) bahwa kepemimpinan religius yang partisipatif dan persuasif di lembaga pendidikan Islam mampu membentuk budaya religius yang lebih reflektif dan berkelanjutan.

Ketiga, solidaritas sosial yang lahir dari kompolan dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk mengembangkan program-program pendidikan dan pemberdayaan lainnya, seperti pendidikan keluarga, program literasi Al-Qur'an, kelompok belajar remaja, atau inisiatif ekonomi mikro berbasis jamaah. Modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma saling membantu merupakan aset penting dalam manajemen perubahan di tingkat komunitas (Reitsma, 2006).

Dengan demikian, jika dibaca melalui kerangka Glock & Stark dan Durkheim, Kompolan Shalawat Nariyah tidak hanya menjelaskan bagaimana dimensi-dimensi keberagamaan bekerja dalam praktik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tradisi keagamaan lokal dapat dimobilisasi untuk memperkuat manajemen pendidikan Islam berbasis komunitas dan ketahanan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kompolan Shalawat Nariyah di Moncek Barat Lenteng Sumenep bukan sekadar tradisi keagamaan rutin, tetapi sebuah praktik sosial-religius yang memiliki fungsi strategis dalam pembentukan religiusitas dan penguatan solidaritas sosial masyarakat.

Kompolan ini menghadirkan ruang perjumpaan yang memadukan dimensi ritual, pengetahuan, pengalaman batin, dan konsekuensi perilaku keagamaan dalam satu rangkaian kegiatan yang terstruktur namun tetap cair dan akrab dengan kultur lokal. Melalui pembacaan shalawat, ceramah, mau'izhah hasanah, serta interaksi sosial yang menyertainya, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan dengan sesama.

Dari sisi keagamaan, partisipasi dalam kompolan berkontribusi pada penguatan keyakinan, peningkatan kedisiplinan ibadah, serta pendalaman pemahaman ajaran agama secara sederhana namun berkesinambungan. Banyak jamaah yang merasakan perubahan nyata pada kehidupan spiritualnya, seperti meningkatnya kesadaran untuk shalat berjamaah, berpuasa dengan lebih khusyuk, dan memperbaiki akhlak dalam relasi sehari-hari. Pengalaman keagamaan yang muncul tidak selalu spektakuler secara spiritual, tetapi diwujudkan dalam bentuk ketenangan batin, rasa syukur, dan keyakinan bahwa hidup mereka lebih terarah.

Dari sisi sosial, kompolan menjadi sarana yang efektif untuk menguatkan rasa kebersamaan dan kepedulian. Kebiasaan saling menjenguk, membantu saat musibah, bergotong royong menyelesaikan persoalan desa, bahkan saling mendukung dalam bentuk bantuan ekonomi sederhana, tumbuh dari kedekatan yang dibangun secara rutin dalam forum ini. Tradisi lokal gotong royong yang sudah ada sebelumnya menemukan wadah baru dalam kompolan sehingga nilainya tidak hanya terpelihara, tetapi juga diperbarui dalam bingkai keagamaan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, Kompolan Shalawat Nariyah memberikan model praktis tentang bagaimana pendidikan agama dapat dikelola di luar ruang kelas formal, melalui kegiatan komunal nonformal yang terarah dan bernilai pedagogis. Kiai dan tokoh lokal mengambil peran sebagai pemimpin nilai yang mengelola materi, metode, dan suasana kegiatan, sehingga agama dipraktikkan sebagai kebutuhan dan sumber kekuatan, bukan sebagai beban. Modal sosial yang terbentuk melalui kompolan—berupa jaringan kepercayaan, solidaritas, dan budaya saling membantu—menjadi fondasi penting bagi pengembangan program-program pemberdayaan lain di bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Dengan demikian, Kompolan

Shalawat Nariyah dapat dipandang sebagai laboratorium sosial yang memperlihatkan bagaimana tradisi keagamaan lokal mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Safei dkk., Agus. *Pengembangan Pesantren Ramah Lingkungan Melalui Intervensi Sosial*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2018.
- Airlangga, dkk., Primaadi. "Upaya Meminimalisir Volume dan Menambah Nilai Ekonomi Sampah di Pondok Pesantren Al-Fatih". *Jurnal Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 2, (April 2021).
- Aulia Rahmah dkk., Naila. "Kajian Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan dan Perekonomian bagi Masyarakat Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Berdasarkan Perspektif Islam". *Holistic Journal of Management Research*, No. 2, Volume 6 (November 2021).
- Auvi Dalilah, Else. "Dampak sampah Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan". *Laporan Penelitian*", Iik Strada Indonesia, 3.
- By Redaksi *Daftar Tiga Pesantren Berwawasan Lingkungan di Indonesia* 4 Mins read IBTimes.ID, Sumber Artikel : <https://ibtimes.id/?p=60325U>, akses 12 Mei 2022.
- Collins, R. (2004). *Interaction ritual chains*. Princeton University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta; LP3S, 1983.
- Djamin, Djanius. *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan hidup: Suatu Analisis Sosial*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2007.
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Karya asli diterbitkan 1912).
- Faizi, M. *Merusak Bumi dari Meja Makan*. Yogyakarta, Cantrik Pustaka, 2020.
- Fauzi, A. (2015). Majelis dzikir sebagai media penguatan solidaritas sosial umat Islam. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 145–162.
- Fitriani, Safrilsyah. "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan hidup". *Substantia*, 1, 16, (April 2014).
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Hidayat, A. (2018). Pendidikan berbasis komunitas dan penguatan karakter religius masyarakat. *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.
- Islam dkk., Fahrul. *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan*. TK: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Islamindonesia.Id, *Kiai M Faizi, Penggagas Pesantren Tanpa Sampah Plastik*, akses 08 October 2019.

- Istianah, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Riwayah, Vol. 1, No. 2, September 2015.
- J. Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730.
- Kurniawan dkk., Ilham. "Pengolahan sampah pesantren dalam mewujudkan kelestarian lingkungan studi kasus Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 7, 2, (2022).
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS: 1994.
- Mansur, M. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Muzakki, A. (2017). Ritual keagamaan dan pembentukan solidaritas sosial di kalangan jamaah shalawat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 201–222.
- Purwaningrum, Pramiati. "Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan". *Jurnal Teknologi Lingkungan (JTL)*, 2, 8, (Desember 2016).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, TT.
- Reitsma, J. (2006). Dimensions of individual religiosity and charity: Cross-national effect differences in Europe. *Review of Religious Research*, 47(4), 347–362.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara, 2001.
- Soemarwoto, Otto. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajahmada Press, 2005.
- Sriningsih, Komang. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Denpasar: TP, TT.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. University of California Press.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta, 2009.
- Suharto, U. (2020). Kepemimpinan nilai dalam lembaga pendidikan Islam: Implikasinya terhadap budaya religius dan solidaritas sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–140.
- Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni, 1996.
- Sutrisno, Wahyuningsih. Menciptakan Santri Sadar Lingkungan di Pesantren Assalaam Manado, *Tesis*, Manado, Program Pascasarjana IAIN Manado, (2019).
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2001.

Wawancara dengan Ibu. Mus'idah, Tenaga Pendidik di Annuqayah Sekaligus Pembina Organisasi Peduli Lingkungan, di Guluk-Guluk, tanggal 24 Juni 2023.

Wawancara dengan Ibu. Uswatun Hasanah, Alumni Sekaligus Masyarakat Aktifis, di Guluk-Guluk, tanggal 26 Juni 2023.

Wawancara, K. M. Faizi, Kiai Salah Satu Pengasuh PP. Annuqayah, di Guluk-Guluk, tanggal 20 Juni 2023.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.